

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelecehan seksual terhadap laki-laki pengguna moda transportasi KRL Jabodetabek rute Bogor – Jakarta Kota, dapat disimpulkan bahwa keberadaan moda transportasi KRL Jabodetabek yang diminati oleh masyarakat hingga menimbulkan kepadatan penumpang di dalam kereta. Situasi tersebut dijadikan sebagai kesempatan bagi para pelaku pelecehan seksual dalam menjalankan aksinya. Penumpang yang menjadi target para pelaku tidak terbatas pada perempuan, akan tetapi laki-laki juga dapat menjadi penyintas pelecehan seksual.

Secara spesifik, simpulan umum di dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi 3 (tiga) simpulan khusus:

1. Pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki pengguna moda transportasi KRL Jabodetabek terjadi dalam bentuk pelecehan fisik. Beberapa macam pelecehan seksual fisik yang dialami oleh para penyintas diantaranya pelaku memegang bagian tubuh penyintas di bagian pinggang ke bawah, pelaku yang berusaha untuk menempelkan bagian tubuhnya kepada penyintas, memegang di bagian paha, pinggul, dan bokong, bahkan pelaku melakukan tindakan memegang dan mengelus kemaluan penyintas pelecehan seksual di dalam kereta pada saat kondisi kereta sedang dipadati oleh penumpang. Selain itu, terdapat satu penyintas yang pernah mendapatkan kedipan mata dan alis pelaku setelah mendapatkan pelecehan fisik oleh pelaku saat itu. Kemudian para penyintas pelecehan seksual selalu didekati oleh pelaku secara agresif (terus-menerus) pada saat kejadian pelecehan seksual tersebut.
2. Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual terhadap laki-laki pengguna moda transportasi KRL Jabodetabek, yaitu (1) faktor keamanan, di mana tidak semua kereta di moda transportasi KRL Jabodetabek dilengkapi oleh CCTV, dikarenakan setiap kereta memiliki seri

yang berbeda-beda. Selain itu, para informan menyatakan bahwa mereka tidak merasakan manfaat yang cukup dari keberadaan CCTV di dalam kereta, karena kondisi kereta yang sering dipadati oleh penumpang sehingga tidak semua penumpang dapat terekam oleh CCTV. Kemudian, keterbatasan jumlah petugas keamanan yang hanya berjumlah empat orang di satu kereta dengan gerbong yang berjumlah delapan hingga 12 gerbong mengakibatkan pengawasan dan pengamanan menjadi kurang maksimal dikarenakan petugas tidak menetap di setiap gerbong karena mereka harus berkeliling ke gerbong yang lain. Dan pelecehan seksual tidak hanya terjadi di tempat dengan penerangan yang minim, akan tetapi di moda transportasi KRL Jabodetabek yang memiliki penerangan yang baik pun masih dapat terjadi pelecehan seksual. (2) Faktor kenyamanan, di mana situasi di dalam kereta KRL Jabodetabek yang dipenuhi oleh para penumpang merupakan hal yang biasa ditemukan. Dan para penumpang jarang sekali mendapatkan tempat duduk di dalam kereta KRL Jabodetabek karena seringkali dipenuhi oleh para penumpang lainnya terutama pada saat *rush hour*, yaitu pada saat jam berangkat dan pulang kerja. (3) Faktor kesadaran antar penumpang, di mana para penumpang yang sedang melakukan perjalanan dengan menggunakan moda transportasi KRL Jabodetabek seringkali sibuk dengan dirinya masing-masing, mereka memilih untuk tidur ataupun memainkan ponsel genggamnya. Sehingga mereka tidak memperhatikan situasi di sekitar mereka, termasuk ketika terdapat pelecehan seksual yang terjadi pada penumpang lain yang berada di dekatnya.

3. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, di antara 6 (enam) segi maskulinitas yang dipaparkan oleh Janet Saltzman Chafetz, terdapat 1 (satu) segi maskulinitas yang terdampak oleh pelecehan seksual yang terjadi, yaitu beberapa laki-laki penyintas pelecehan seksual di dalam kereta KRL Jabodetabek mengubah penampilannya secara fisik setelah mengalami pelecehan seksual dikarenakan rasa tidak nyaman dan aman. Seperti halnya terdapat seorang penyintas yang memutuskan untuk tidak menggunakan kemeja *slim fit* setelah mengalami pelecehan seksual. Selain itu, terdapat

seorang penyintas yang memilih untuk tidak menggunakan celana pendek setelah mengalami pelecehan seksual di dalam KRL Jabodetabek tersebut.

5.2 Implikasi

Sejalan dengan simpulan di atas, penelitian ini dapat memberikan implikasi terhadap isu-isu pelecehan seksual terhadap laki-laki pengguna moda transportasi KRL Jabodetabek rute Bogor – Jakarta Kota, yaitu:

1. Bagi PT. KAI Commuter Indonesia

Dengan adanya penelitian ini, PT. KAI Commuter Indonesia dapat mengetahui bahwa pelecehan seksual masih terjadi di dalam kereta dan tidak hanya terjadi pada perempuan, tetapi juga laki-laki dapat menjadi penyintas pelecehan seksual. Selain itu, PT. KAI Commuter Indonesia dapat mengetahui bahwa keberadaan CCTV dan petugas keamanan yang memadai memiliki manfaat yang besar dalam pencegahan pelecehan seksual. Dengan demikian, PT. KAI Commuter Indonesia dapat mengevaluasi segala aspek yang ada di dalamnya demi menciptakan perjalanan KRL Jabodetabek yang aman dan nyaman.

2. Bagi Masyarakat

Dengan dilaksanakan penelitian ini, masyarakat dapat menyadari bahwa pelecehan seksual dapat terjadi kapanpun dan dimanapun, termasuk di dalam kereta KRL Jabodetabek. Selain itu, masyarakat dapat menyadari bahwa pelecehan seksual tidak hanya dialami oleh perempuan, akan tetapi laki-laki juga dapat menjadi target pelaku pelecehan seksual. Dengan demikian, masyarakat tidak lagi meremehkan ataupun menyalahkan laki-laki yang menjadi penyintas pelecehan seksual.

3. Bagi Para Pengguna Moda Transportasi KRL Jabodetabek

Dengan adanya penelitian ini, para pengguna moda transportasi KRL Jabodetabek dapat memahami bahwa pelecehan seksual masih terjadi di dalam kereta, dan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya pelecehan tersebut. Selain itu, para pengguna moda transportasi KRL Jabodetabek dapat memahami bahwa pelecehan seksual tersebut memiliki dampak terhadap maskulinitas laki-laki yang menjadi penyintas.

Dengan demikian, para pengguna moda transportasi KRL Jabodetabek dapat

menjadi lebih peka dengan situasi di sekitar mereka, terutama saat berada di dalam kereta, dan berani menegur pelaku ketika menyaksikan atau mengalami pelecehan seksual di dalam kereta dan melaporkannya kepada petugas keamanan yang tersedia.

4. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Dengan dilaksanakan penelitian ini, program studi dapat mengadopsi hasil penelitian untuk digunakan sebagai referensi dalam mata kuliah sosiologi gender serta mata kuliah penyimpangan sosial. Selain itu, dengan adanya penelitian ini, dapat meningkatkan kesadaran bagi mahasiswa tentang pentingnya mengatasi stereotip gender dan mendukung keberagaman pengalaman gender, termasuk pengalaman laki-laki sebagai penyintas pelecehan seksual. Penelitian ini juga dapat membuka peluang untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi melanjutkan eksplorasi lebih dalam mengenai pelecehan seksual di berbagai konteks sosial lainnya.

5.3 Rekomendasi

Sejalan dengan simpulan dan implikasi di atas, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan oleh beberapa pihak terkait isu-isu pelecehan seksual terhadap laki-laki pengguna moda transportasi KRL Jabodetabek rute Bogor – Jakarta Kota, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi PT. KAI Commuter Indonesia

PT. KAI Commuter Indonesia diharapkan dapat memperbanyak jumlah petugas keamanan yang bertugas di dalam kereta agar pengawasan dan pengamanan menjadi lebih optimal. Kemudian, diharapkan dapat menyamakan fasilitas CCTV di setiap kereta yang ada. Dan dapat menambah stanformasi kereta dari stanformasi 8 dan 10 menjadi stanformasi 12 untuk mengurangi kepadatan penumpang di dalam kereta. Serta diharapkan untuk dapat menyediakan tombol alarm di dalam kereta yang dapat ditekan oleh para penumpang apabila terdapat aksi pelecehan seksual. Selain itu, PT. KAI Commuter Indonesia diharapkan dapat lebih tegas dalam menangani pelaku pelecehan seksual yang tertangkap di dalam kereta dengan memblokir akses mereka untuk menggunakan moda transportasi KRL Jabodetabek. Langkah

ini diharapkan dapat menimbulkan efek jera dan mengurungkan niat orang lain yang hendak melakukan tindakan serupa di dalam kereta.

2. Bagi Para Pengguna Moda Transportasi KRL Jabodetabek

Para pengguna moda transportasi KRL Jabodetabek diharapkan dapat lebih peka terhadap situasi sekitar saat berada di dalam kereta. Kemudian, diharapkan untuk segera melapor kepada petugas keamanan yang bertugas di dalam kereta apabila mengalami atau menyaksikan aksi pelecehan seksual. Selain itu, para pengguna moda transportasi KRL Jabodetabek diharapkan dapat lebih menjaga perilaku mereka saat berada di moda transportasi tersebut demi menciptakan keamanan dan kenyamanan bersama.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan untuk menunjukkan empati terhadap para penyintas pelecehan seksual dengan mendengarkan pengalaman mereka tanpa menghakimi penyintas serta tidak menjadikan pelecehan seksual sebagai bahan candaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dalam memahami pelecehan seksual terhadap laki-laki pengguna moda transportasi KRL Jabodetabek rute Bogor – Jakarta Kota ditinjau dari teori Performativitas Gender oleh Judith Butler dan teori Maskulinitas oleh Janet Saltzman Chafetz. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji pelecehan seksual terhadap laki-laki pengguna moda transportasi KRL Jabodetabek rute Bogor – Jakarta Kota dengan meninjau dari perspektif teori penyimpangan sosial.